

**RESPONS TIONGKOK TERHADAP PAKTA PERTAHANAN
TRILATERAL AUKUS (AUSTRALIA, UNITED KINGDOM, UNITED
STATES)**

Skripsi

Oleh

**TRI ANGGI PUTRI WANTI SIANIPAR
NPM 1816071070**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

RESPONS TIONGKOK TERHADAP PAKTA PERTAHANAN TRILATERAL AUKUS (AUSTRALIA, UNITED KINGDOM, UNITED STATES)

Oleh

TRI ANGGI PUTRI WANTI SIANIPAR

Tiongkok merupakan salah satu negara yang mendominasi di Kawasan Indo-Pasifik. Adanya Tiongkok, membuat AS, Inggris dan Australia untuk membentuk kerja sama trilateral keamanan AUKUS. AUKUS memiliki dua pilar yang bertujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan, khususnya di Kawasan Indo-Pasifik. Dengan adanya AUKUS, peneliti akan menganalisis interaksi yang muncul dengan Tiongkok. Sehingga penelitian ini menjelaskan bagaimana respons Tiongkok terhadap pembentukan AUKUS.

Penelitian ini menggunakan model aksi-reaksi sebagai konsep untuk menganalisis respons Tiongkok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjelasan deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, berita internasional, serta makalah posisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons yang diberikan Tiongkok merupakan reaksi terhadap pembentukan AUKUS. Reaksi yang diberikan Tiongkok merupakan respons yang berupa strategi dan peningkatan militer Tiongkok. Hal ini diperlihatkan dari Tiongkok yang menunjukkan bahwa AUKUS melanggar non-proliferasi nuklir serta peningkatan anggaran dan pengeluaran pertahanan Tiongkok.

Kata kunci: AUKUS, Kapal Selam Nuklir, Model Aksi-Reaksi Tiongkok

ABSTRACT

PEOPLE'S REPUBLIC OF CHINA'S RESPONSE TO THE AUKUS TRILATERAL DEFENSE PACT (AUSTRALIA, UNITED KINGDOM, UNITED STATES)

By

TRI ANGGI PUTRI WANTI SIANIPAR

People's Republic of China is one of the dominating countries in the Indo-Pacific Region. The existence of People's Republic of China, led the US, UK and Australia to form the AUKUS security trilateral cooperation. AUKUS has two pillars that aim to maintain stability and security, especially in the Indo-Pacific Region. With the existence of AUKUS, researchers will analyze the interactions that arise with People's Republic of China. So this research explains how People's Republic of China responds to the formation of AUKUS. This research uses the action-reaction model as a concept to analyze China's response. This research uses a qualitative approach with descriptive explanations. The data used is secondary data sourced from books, scientific journals, international news, and position papers. Data collection techniques are done through documentation studies and literature studies. The results of this study indicate that the response given by People's Republic of China is a reaction to the formation of AUKUS. The reaction given by People's Republic of China is a response in the form of a strategy and an increase in the People's Republic of China military. This is shown from People's Republic of China which shows that the AUKUS violates nuclear non-proliferation and increases People's Republic of China's defense budget and spending.

Keywords: Action-Reaction Model, AUKUS, Nuclear Submarine, People's Republic of China

Judul Skripsi

RESPONS TIONGKOK TERHADAP
PAKTA PERTAHANAN TRILATERAL
AUKUS (AUSTRALIA, UNITED
KINGDOM, UNITED STATES)

Nama Mahasiswa

Tri Anggi Putri Wanti Sianipar

Nomor Pokok Mahasiswa

1816071070

Jurusan

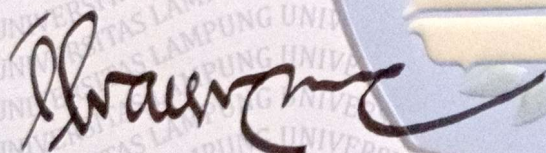
Hubungan Internasional

Fakultas

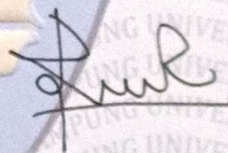
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing



Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.
NIP. 19860428 201504 1 004



Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.
NIP. 19900606 201903 1 019

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

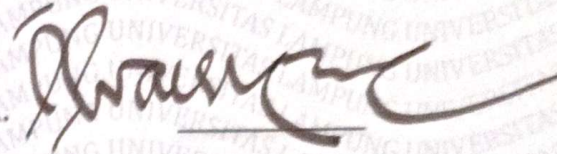

Simon Sumanjaya H, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 2005011 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

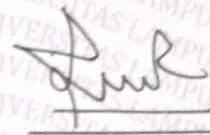
Ketua

Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.



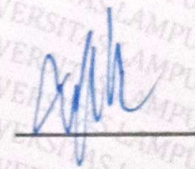
Sekretaris

Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.



Anggota

Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Maret 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 7 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,



Tri Anggi Putri Wanti Sianipar
NPM 1816071070

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Tri Anggi Putri Wanti Sianipar, lahir di kota Semarang pada tanggal 05 Agustus 2000. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara kandung dari pasangan Bapak Ridwan Sianipar (alm) dan Ibu Rennawaty Simanjuntak (alm). Peneliti memiliki dua orang abang yang bernama Eka Martin Norman Sianipar dan Dwi Gada Firman Sianipar. Peneliti menempuh pendidikan formal di TK Miryam Semarang (2005-2006), Sekolah Dasar di SD Santo Aloysius Semarang (2006-2012), Sekolah Menengah Pertama di SMP Kristen Terang Bangsa Semarang (2012-2015), dan Sekolah Menengah Atas di SMA Santa Maria Medan (2015-2018).

Pada bulan Agustus tahun 2018, peneliti diterima sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, penulis aktif dalam beberapa kegiatan kemahasiswaan di internal kampus seperti bergabung dan berpartisipasi dalam kepanitiaan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Pada tahun 2019 peneliti menjadi anggota divisi *Knowledge Interest Development* (KID) di UKM-Fakultas *Social Political English Club* (SPEC). Kemudian pada tahun 2020 peneliti menjadi Bendahara Umum di UKM-Fakultas *Social Political English Club* (SPEC). Pada bulan September tahun 2021 peneliti mengikuti salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yaitu Magang selama lima bulan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung pada Bidang Kewaspadaan Nasional dan Penanganan Konflik. Selanjutnya pada bulan Juli tahun 2022 peneliti juga mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Unila Periode II di Desa Argomulyo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTTO

In the Name of Jesus Christ

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan”

”Ora et Labora”

(Santo Benediktus)

“Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang”

(Amsal 23:18)

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu ada dan menyertai peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku yang menjaga dari surga.

Papa Ridwan Sianipar (alm) dan Mama Rennawaty Simanjuntak (alm)

Terima kasih karena telah merawat dan memberikan kasih sayang yang tiada habisnya padaku, selalu mengajari untuk melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati dan mengandalkan Tuhan, selalu percaya pada setiap langkah yang kukerjakan dan memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini adalah persembahan dariku, putri bungsumu yang sudah berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya, maaf jika tidak bisa menyelesaikan tepat waktu atau bahkan saat kalian masih ada, kuharap kalian bangga.

Kepada abang-abangku dan keluarga besar, terima kasih atas segala doa, perhatian, dan kepercayaannya.

Diri sendiri,

Terima kasih karena tidak memilih untuk menyerah di saat-saat terakhir.

Serta

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur tak hentinya peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Respons Tiongkok Terhadap Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS (Australia, United Kingdom, United States)**”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam memberikan doa, dukungan, dan bantuan kepada peneliti, yaitu:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Arif Sugiono selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Roby Cahyadi Kurniawan selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
7. Bapak Hasbi Sidik S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
8. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi dengan sabar dan ikhlas memberikan waktu, ilmu dan bimbingan kepada peneliti.

9. Bang Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membantu dalam memberikan saran dan nasihat selama pengerjaan skripsi.
10. Mba Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan banyak saran dan bantuan dengan kesabarannya agar skripsi peneliti menjadi lebih baik.
11. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional Universitas Lampung beserta Staff Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran dari awal masa perkuliahan hingga penulisan skripsi.
12. Kedua orang tuaku, papa dan mama terima kasih atas semua yang telah kalian berikan kepadaku, dari doa, dukungan, materi, kasih sayang, dan kepercayaan atas diriku. Terima kasih karena telah sabar dalam mengajarku dan selalu mendukungku atas setiap keputusan yang kubuat. Terima kasih atas doa untukku yang selalu mama panjatkan dalam doa mama. Doa dan keyakinan mama yang membuat peneliti dapat menjalankan proses penyusunan skripsi ini. Meskipun di tengah proses penyusunan skripsi ini mama harus pergi dan membuat peneliti sempat kehilangan arah, tapi keyakinan mama yang membuat skripsi ini dilanjutkan bahkan selesai.
13. Abang Martin dan abang Gada, terima kasih karena terus memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti. Terima kasih juga atas perhatiannya dan memastikan bahwa peneliti baik-baik saja hingga akhir pengerjaan skripsi.
14. Kak Ovi, Cheryl, dan kak Junita, terima kasih atas dukungannya kepada peneliti. Doa, semangat, hiburan dan liburan yang kalian berikan sangat membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Rai Dewa Richter Sitorus, terima kasih karena selalu menemani peneliti dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai. Terima kasih karena selalu memberikan nasihat, memberikan saran, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan dukungan agar peneliti semangat menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman Keluarga Berencana, Giovanni Albertine Hutaaruk, S.Sos., Bintang Patrecia Hutabarat, Yudha Leo Fransisco, Leonny Masrifa Fazri, dan M. Hanif Khairy Vidiantara, S.Sos. Terima kasih karena telah menjadi sahabat

penulis di masa perkuliahan, dalam menjalani kehidupan di dalam maupun di luar kampus, terima kasih atas suka dukanya. Terima kasih atas kehadiran kalian di hidup peneliti, atas segala bantuan yang kalian berikan dari awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini, semoga kalian sukses selalu!

17. Teman-teman seperjuangan M. Ghazy Ramadhan Jauhari, S.Sos., M. Calakdo Islami, Michael Angling Dharma Saputra, Miftahul Luthfiah, Dhea Adinda, Sekar Rachmawati, Ajeng Galuhci Permani, dan Khoirunnisa Indah Cahyani yang telah saling memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
18. Teman-teman terdekat peneliti Monalisa, Pebriola, Ovella, Intan yang telah memberikan semangat dalam menjalani kehidupan kampus dan pengerjaan skripsi.
19. Seluruh teman-teman Jurusan Hubungan Internasional Angkatan 2018 dan seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas informasi, jasa, dan dukungan yang telah diberikan.
20. Diri sendiri, terima kasih karena terus berjuang dan tidak memilih untuk berhenti di tengah jalan, terima kasih karena terus menjalankan proses skripsi hingga selesai, semoga ini merupakan langkah kesuksesan di masa depan.

Bandar Lampung, 20 Maret 2024

Tri Anggi Putri Wanti Sianipar
NPM. 1816071070

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	I
DAFTAR TABEL	III
DAFTAR GAMBAR	IV
DAFTAR SINGKATAN	VI
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Konseptual	16
2.3 Kerangka Pemikiran.....	19
III. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Fokus Penelitian.....	22
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Level dan Unit Analisis Penelitian.....	23
3.6 Teknik Analisis Data	23
IV. PEMBAHASAN	25
4.1 Kerja Sama AUKUS dan Respons Internasional	25
4.2 Respons Tiongkok pada Pembentukan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS.....	34

4.2.1 Respons Tiongkok Berdasarkan Variabel Magnitude (Besaran).....	35
4.2.2 Respons Tiongkok Berdasarkan Variabel Timing (Waktu).....	45
4.2.3 Respons Tiongkok Berdasarkan Variabel Awareness (Kesadaran).....	59
V. PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1. Level dan Unit Analisis Penelitian	23
Tabel 4.1 Anggaran Pertahanan Militer Tiongkok tahun 2012-2024	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Peta Geografis Kawasan Indo-Pasifik.....	2
Gambar 2.1 Hasil Pemetaan VOSviewer peneliti	11
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran.....	20
Gambar 4.1. Pengumuman Pembentukan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS ..	26
Gambar 4.2. Pengumuman Pengembangan Kapal Selam Bertenaga Nuklir ‘SSN AUKUS’	28
Gambar 4.3 Gambar Perkembangan Kapal Selam Bertenaga Nuklir untuk Australia oleh AUKUS.....	29
Gambar 4.4 Grafik Anggaran Pertahanan Tiongkok 2013-2024	36
Gambar 4.5 Grafik Anggaran Pertahanan Militer Tiongkok dan negara di Asia ..	37
Gambar 4.6 Grafik Estimasi Pengeluaran Pertahanan Tiongkok berdasarkan Anggaran Resmi Tiongkok, SIPRI, dan IISS.....	39
Gambar 4.7 Grafik Estimasi Pengeluaran Pertahanan Tiongkok Berdasarkan Pemerintah Tiongkok	40
Gambar 4.8 Grafik Estimasi Pengeluaran Pertahanan Tiongkok Berdasarkan SIPRI	41
Gambar 4.9 Grafik Estimasi Pengeluaran Pertahanan Tiongkok berdasarkan IISS	41

Gambar 4.10 Grafik Perbandingan Pengeluaran Pertahanan Tiongkok dan Negara-Negara di Indo-Pasifik	42
Gambar 4.11 Note Verbale Tiongkok pada Dewan IAEA	47
Gambar 4.12 Konferensi Pers Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi di Papua Nugini.....	54
Gambar 4. 13 Pidato Duta Besar Wang Xiaolong di China Business Summit 2024	54

DAFTAR SINGKATAN

AI	: <i>Artificial Intelligence</i>
AP	: <i>Additional Protocol</i>
AUKUS	: <i>Australia, United Kingdom, United States</i>
CSA	: <i>Comprehensive Safeguards Agreement</i>
DoD	: <i>Department of Defense</i>
EU	: <i>European Union</i>
EW	: <i>Electronic Warfare</i>
FOIP	: <i>Free and Open Indo-Pacific</i>
IAEA	: <i>International Atomic Energy Agency</i>
IISS	: <i>Internasional Institute for Strategic Studies</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NPT	: <i>Nuclear Non-Proliferation Treaty / The Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons</i>
QSD	: <i>Quadrilateral Security Dialogue</i>
SIPRI	: <i>Stockholm Internasional Peace Research Institute</i>
TAC	: <i>Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia</i>
UN	: <i>United Nations</i>
UNCLOS	: <i>United Nations Convention on the Law of the Sea</i>

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana respons Tiongkok terhadap pembentukan pakta pertahanan trilateral AUKUS yang memiliki kontribusi pada stabilitas dan keamanan di Kawasan Indo-Pasifik. Peneliti memaparkan bagaimana respons-respons yang diberikan oleh Tiongkok. Maka dari itu, bab ini menyajikan pendahuluan yang terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama latar belakang dan masalah yang berisikan asal usul beserta kondisi Kawasan Indo-Pasifik hingga lahirnya AUKUS. Bagian kedua yaitu rumusan masalah yang menjelaskan bagaimana kemunculan AUKUS dapat memicu Tiongkok untuk memberikan respons-respons yang menentang adanya AUKUS. Bagian ketiga berisi tujuan penelitian dan bagian keempat peneliti memaparkan manfaat penelitian secara akademis atau teoritis.

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Istilah Indo-Pasifik sendiri awalnya digunakan pada tahun 1920 oleh seorang pakar geopolitik asal Jerman bernama Karl Haushofer (Haushofer, 1924). Kemudian ditahun 2007 merupakan tahun pertama istilah tersebut digunakan pada penulisan ilmiah oleh seorang Direktur Eksekutif *National Maritime Foundation* (NMF) di New Delhi, India, dengan judul artikel *Security of Sea Lines: Prospects for India-Japan Cooperation* (Khurana, 2007). Pada tahun yang sama dibulan Agustus, Shinzo Abe juga menggunakan istilah Indo-Pasifik pada saat melakukan pidato “*Confluence of the Two Seas*” bersama dengan Parlemen Republik India di India (Abe, 2007). Dimana dalam pertemuan tersebut Shinzo Abe mengajak India untuk bekerja sama dalam memperkuat hubungan diplomatik kedua negara (Abe, 2007). Pertemuan dan bersatunya Jepang dan India itulah yang kemudian mengarah

sekaligus menjadi landasan pada pembentukan QUAD/*Quadrilateral Security Dialogue* (QSD) yang beranggotakan Jepang, India, Australia, Amerika Serikat. Yang mana Shinzo Abe memiliki ide untuk mengembangkan jaringan untuk kepentingan transaksi dan perdagangan (Abe, 2007).



Gambar 1.1 Peta Geografis Kawasan Indo-Pasifik
Sumber: Kompasiana.com (Kompasiana.com, 2018)

Gambar di atas merupakan peta Kawasan Indo-Pasifik berdasarkan website kompasiana. Hamparan geografis Indo-Pasifik masih banyak yang menguraikannya dengan versi yang berbeda. Akan tetapi Indo-Pasifik dikatakan mencakup Samudera Hindia dan bagian barat serta bagian tengah dari Samudera Pasifik, termasuk laut yang menghubungkannya (*Indo-Pacific Region*, 2023). Adapun beberapa negara yang termasuk adalah Indonesia, Jepang, Tiongkok, Australia, Malaysia, Amerika Serikat, Thailand, Korea Selatan, dan lain sebagainya (*Indo-Pacific Region*, 2023).

Kondisi Kawasan Indo-Pasifik saat ini ialah beragam. Dimana terdapat banyaknya negara dengan latar belakang yang berbeda, yaitu berdasarkan tingkatan ekonomi, budaya, lingkungan, serta keamanan dan pertahanan. Oleh karena itu negara tidak dapat dengan mudahnya mengasumsikan pergerakan atau aktivitas

yang akan dilakukan oleh negara lainnya. Saat ini Tiongkok menjadi salah satu negara dengan pergerakan ekonomi yang meningkat dengan pesat, karena merupakan mitra dagang terbesar ASEAN (Ali & Kamraju, 2019). Tidak hanya ekonomi, namun Tiongkok juga memiliki kekuatan militer hingga dapat menyuplai peralatan militer ke Sri Lanka, Thailand, Myanmar, dan Bangladesh (Ali & Kamraju, 2019). Hal ini tentu saja membuat Tiongkok berada dalam puncak teratas, dengan negara lain berada di bawah kendalinya.

Ditengah-tengah masa jaya Tiongkok yang dianggap sebagai tantangan oleh negara lain agar bisa menyeimbangkan pengaruh yang dimiliki Tiongkok, ada juga negara yang menganggap Tiongkok sebagai ancaman salah satunya adalah Amerika Serikat (Ali & Kamraju, 2019). Oleh karena itu, beberapa negara memilih untuk bekerja sama dengan Tiongkok, dan beberapa lainnya memilih untuk bersikap netral. Adanya peningkatan kekuatan yang dimiliki oleh Tiongkok tentu saja membuat Tiongkok menjadi salah satu negara yang mendominasi di kawasan tersebut.

Ditengah-tengah aktivitas internasional yang tengah memanasi di Kawasan Indo-Pasifik, muncullah sebuah aliansi pakta keamanan bernama AUKUS. AUKUS (*Australia, the United Kingdom, the United States*) merupakan pakta keamanan trilateral untuk Kawasan Indo-Pasifik yang dibentuk pada 15 September 2021 dengan beranggotakan tiga negara sesuai dengan akronim nya. Pada tanggal 15 September 2021 dilakukan konferensi pers secara daring yang diikuti oleh Presiden Amerika Serikat Joe Biden, Perdana Menteri Inggris Boris Johnson, dan Perdana Menteri Australia Scott Morrison. Konferensi pers tersebut merupakan sebuah agenda untuk mengumumkan kerja sama trilateral keamanan antara ketiga negara tersebut. Berikut ungkapan Perdana Menteri Australia Scott Morrison saat mengumumkan terbentuknya AUKUS:

“... to help deliver the security and stability our region needs. We must now take our partnership to a new level, a partnership that seeks to engage not to exclude, to contribute not take, to enable and empower not to control or coerce. And so friends, AUKUS is born. A new enhanced trilateral security partnership between Australia, the United Kingdom, and the United States, AUKUS. A partnership where our technology, our scientists, our industry, our defence forces are all working together to deliver a safer and more secure region that ultimately benefits all. AUKUS will also enhance our contribution to our growing network partnerships in the Indo-Pacific region, our ASEAN friends,

our bilateral strategic partners, the QUAD, five eyes countries, and of course our dear Pacific family...” (Guardian News, 2021)

Pada konferensi tersebut, Presiden Joe Biden dan Perdana Menteri Inggris Boris Johnson juga bergantian memberikan pidato mengenai pembentukan AUKUS tersebut. Pada konferensi dijelaskan mengenai aktivitas AUKUS dan latar belakang dibentuknya AUKUS. AUKUS yang dibentuk oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Australia karena telah menjadi partner dan berhubungan diplomatik satu dengan lainnya. Amerika Serikat, Inggris, dan Australia telah memiliki hubungan diplomatik sejak puluhan tahun lamanya dalam bidang ekonomi, politik, budaya, militer, dan lain sebagainya. Sehingga dengan terbentuknya AUKUS semakin meningkatkan dan mempererat hubungan diplomatik ketiga negara dalam berbagai bidang kerja sama, mengembangkan kemitraan yang lebih luas dengan negara lainnya, dan menciptakan kawasan dengan keamanan dan pertahanan yang lebih terjamin lagi, tentunya dapat menguntungkan berbagai pihak (Guardian News, 2021).

AUKUS memiliki 2 pilar, Pilar Pertama yaitu upaya trilateral untuk membantu Australia mendapatkan dan memiliki kapal selam bertenaga nuklir yang dilengkapi oleh senjata konvensional (Edel, 2023). AUKUS juga menjelaskan bahwa mereka akan bekerja sama dengan *Internasional Atomic Energy Agency* (IAEA) untuk bekerja sama dalam pengawasan pengerjaan kapal selam bertenaga nuklir ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa AUKUS tetap menaati perlindungan non-proliferasi nuklir yang terdapat dalam *The Treaty on the Non-Proliferation Nuclear Weapons* (Edel, 2023). AUKUS harus menaati NPT untuk menghindari adanya proliferasi nuklir yang disebabkan penyebaran bahan nuklir dari Negara Bersenjata Nuklir yaitu Amerika Serikat dan Inggris kepada Negara Non Bersenjata Nuklir yaitu Australia.

Pilar Kedua dari AUKUS ialah meningkatkan berbagai kemampuan negara anggota yaitu Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Adapun peningkatan kemampuan itu antara lain kemampuan bawah laut, teknologi kuantum, *artificial intelligence* (AI) dan otonomi, kemampuan siber tingkat lanjut, hipersonik dan kontra-hipersonik, *electronic warfare* (EW), inovasi pertahanan, dan percepatan dalam penyebaran informasi sensitif (Christianson dkk., 2023). Dalam pilar kedua

ini AUKUS memfokuskan pada perkuatan dan pertahanan guna mencegah ancaman dari luar. Ketiga negara anggota AUKUS akan bekerja sama untuk saling memberikan informasi dan menyatukan inovasi dalam peningkatan kekuatan tersebut. Hal ini tentunya juga menjadi faktor yang membantu dalam menjaga keamanan Kawasan Indo-Pasifik.

AUKUS juga merupakan pakta trilateral pertahanan yang menganut *collective security* (keamanan kolektif), yang artinya AUKUS memiliki tujuan untuk menciptakan serta menjaga keamanan, perdamaian, dan stabilitas di kawasan Indo-Pasifik. *Collective security* AUKUS juga didorong oleh perekonomian yang kuat, kesamaan ideologi, serta saling menghormati hukum dan kekuasaan antarnegara (Aleksovski dkk., 2014). Dalam *collective security*, yang dianggap sebagai ‘ancaman’ adalah segala sesuatu yang memiliki potensi untuk merusak keamanan dan perdamaian di lingkup tersebut (Aleksovski dkk., 2014).

AUKUS memiliki tujuan untuk menjaga keamanan kawasan, namun ternyata hadirnya AUKUS mendapatkan respons yang beragam dari negara lain. Negara-negara memiliki ketakutan dan kekhawatiran apabila AUKUS akan melanggar proliferasi nuklir dengan tidak memenuhi kewajiban menaati NPT dan berada dalam pengawasan IAEA. Oleh karena itu AUKUS sendiri telah menyatakan bahwa terdapat pengawasan dalam pengerjaan kapal selam oleh *Internasional Atomic Energi Agency* (IAEA). Berikut pernyataan Joe Biden yang berisikan mengenai kerja sama dengan IAEA:

“...this program from workforce to training requirements to production timelines to safeguards and non-proliferation measures and to nuclear stewardship and safety to ensure full compliance with each of our nation's commitments under the nuclear non-proliferation treaty. We'll undertake this effort in a way that reflects the long standing leadership in global non-proliferation and rigorous verification standards in partnership and consultation with the international atomic energi agency...” (Guardian News, 2021)

Selain itu AUKUS juga menegaskan bahwa nuklir itu hanya akan digunakan sebagai sumber energi, namun pernyataan tersebut juga tidak mengubah keadaan secara signifikan. Negara-negara yang menunjukkan penolakan khawatir jika hal itu mengundang perlombaan senjata yang ditimbulkan oleh dilema keamanan (Edel, 2023).

Pembentukan AUKUS yang bertujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan khususnya di Kawasan Indo-Pasifik seharusnya membuat negara kawasan merasa aman. Namun tidak dapat dipungkiri apabila pembentukan AUKUS menuai berbagai respons yang berbeda di kawasan internasional. Tentu saja respons tersebut terbagi menjadi dua yaitu negara yang mendukung AUKUS dan negara yang tidak mendukung AUKUS. Salah satu negara yang tidak mendukung AUKUS ialah Tiongkok. Tiongkok tidak merasa aman dengan adanya AUKUS, justru merasa bahwa AUKUS dapat memperburuk dan meningkatkan perlombaan senjata di kawasan tersebut (Rosyidin, 2021). Tiongkok merasakan *security dilemma* dengan pengembangan kapal selam bertenaga nuklir AUKUS yang menjadi perbincangan bahwa melanggar perjanjian non-proliferasi nuklir.

AUKUS dalam konferensinya memang tidak mengatakan bahwa pembentukan AUKUS ditujukan untuk meredam kekuatan Tiongkok di Indo-Pasifik. Namun terdapat banyak pihak yang berpikir bahwa itulah dasar dan tujuan pembentukan AUKUS (Rosyidin, 2021). Sehingga ketika terdapat pengumuman pembentukan AUKUS, Tiongkok memberikan tanggapan tidak setuju. Tiongkok menganggap bahwa adanya AUKUS dan aktivitas AUKUS justru dapat mengganggu stabilitas keamanan di Indo-Pasifik.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh penelitian yang telah ada sebelumnya oleh Jamal Din Aulia dan Ahmad Sahide pada tahun 2022 dengan judul *Regional Stability Rivalry in the Indo-Pacific Region: China's Interests in Responding the AUKUS Trilateral Pact*. Penelitian ini membahas mengenai persaingan antara Tiongkok dan AUKUS, yang dilengkapi oleh respons Tiongkok ketika terjadi pembentukan AUKUS. Menurut Aulia dan Sahide, AUKUS dibentuk untuk mencegah ekspansionisme Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, di luar dari tujuan kerja sama AUKUS mengenai kapal selam dan peningkatan kemampuan lainnya (Aulia & Sahide, 2022).

Penelitian Aulia dan Sahide membahas Tiongkok sebagai salah satu negara yang paling menentang AUKUS terkait kapal selam bertenaga nuklir yang dikembangkan untuk Australia. Topik itulah yang menurut Tiongkok akan mengganggu stabilitas dan keamanan kawasan Indo-Pasifik. Tiongkok menyatakan bahwa hal tersebut dapat memicu perlombaan senjata antarnegara

sebab yang dilakukan AUKUS merupakan pelanggaran terhadap perjanjian non-proliferasi nuklir. Oleh karena itu, penelitian tersebut memunculkan respons Tiongkok melalui *speech act* dan modernisasi militer (Aulia & Sahide, 2022). Namun karena penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2022 sehingga respons Tiongkok masih terbilang minim. Untuk itu, peneliti menggunakan kesempatan ini untuk memberikan respons Tiongkok yang lebih lengkap lagi dalam 2 tahun setelah penelitian Aulia dan Sahide dipublikasikan. Peneliti juga akan menggunakan konsep yang berbeda untuk menganalisis respons-respons yang diberikan oleh Tiongkok, yaitu dengan model aksi-reaksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti menganggap penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan AUKUS yang memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan kawasan Indo-Pasifik justru mendapatkan respons yang tidak sesuai. Negara-negara seharusnya merasakan aman dengan AUKUS, namun tidak dengan Tiongkok yang memberikan penentangan. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana kelanjutan respons dan penentangan yang dilakukan oleh Tiongkok. Dengan itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: Respons Tiongkok Terhadap Pakta Pertahanan AUKUS (Australia, United Kingdom, United States).

1.2 Rumusan Masalah

Tiongkok merupakan salah satu negara yang mendominasi di Kawasan Indo-Pasifik. Ditengah-tengah kondisi Indo-Pasifik saat Tiongkok mendominasi, terciptalah pakta pertahanan trilateral AUKUS. Yang mana AUKUS memiliki tujuan untuk menangkal atau meredam kekuatan yang dimiliki Tiongkok dalam berbagai bidang, karena AUKUS memiliki asumsi bahwa Tiongkok dapat mengancam stabilitas Kawasan Indo-Pasifik (Corben dkk., 2021). Selain itu, Amerika Serikat juga memiliki tujuan untuk mencegah beralihnya keberpihakan negara-negara kepada Tiongkok (Weisbrode, 2021). Sehingga dengan adanya AUKUS yang bertujuan untuk menangkal kekuatan Tiongkok, diharapkan dapat mengembalikan keamanan dan stabilitas di Kawasan Indo-Pasifik.

AUKUS saat ini memiliki 2 (dua) pilar tujuan harus berusaha untuk mendapatkan dukungan oleh negara lainnya. Namun pada kenyataannya belum tentu AUKUS akan mendapatkan sekutu dengan mudah mengingat bahwa dalam pilar pertama yaitu untuk memberikan Australia kapal selam bertenaga nuklir yang dilengkapi oleh senjata konvensional (Edel, 2023). Pilar kedua AUKUS berfokus pada peningkatan kekuatan ketiga negara anggota AUKUS. Hal ini menyebabkan terpecahnya 2 kubu dengan respons yang berbeda. Salah satu kubu yang tidak mendukung AUKUS memiliki asumsi bahwa AUKUS akan melanggar perlindungan non-proliferasi nuklir dan akan menggunakan nuklir tidak hanya sebagai sumber energi, akan tetapi juga sebagai senjata pada kapal selam tersebut. Sehingga banyak negara yang menaruh perhatiannya pada pengembangan kapal selam tersebut, serta kerja sama dan pengawasan yang dilakukan oleh *Internasional Atomic Energi Agency* (IAEA) (Edel, 2023).

AUKUS terbentuk untuk membantu Australia dalam pengembangan kapal selam bertenaga nuklir dan berbagi informasi untuk peningkatan kekuatan ketiga negara anggotanya. AUKUS sendiri memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan Indo-Pasifik. Namun apakah negara-negara akan setuju dengan adanya AUKUS dan merasa aman bersama AUKUS. Tidak semua negara setuju dengan pembentukan AUKUS, salah satunya ialah Tiongkok. Tiongkok memberikan penentangan terhadap AUKUS karena menganggap AUKUS justru dapat mengganggu stabilitas dan keamanan Indo-Pasifik. Tiongkok berpikir bahwa AUKUS telah melanggar NPT dan dengan itu akan memicu perlombaan senjata, sehingga Tiongkok terus memberikan respons yang negatif terhadap AUKUS. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana respons Tiongkok dari awal pembentukan AUKUS hingga saat ini. Mengacu pada penjelasan di atas, maka peneliti memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimanakah respons Tiongkok dalam menanggapi kemunculan AUKUS?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan kerja sama AUKUS dan respons internasional terhadap AUKUS.
2. Mendeskripsikan respons Tiongkok terhadap pembentukan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis/akademik, penelitian ini diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam pengembangan teori serta konsep pada bidang keilmuan Hubungan Internasional, khususnya dalam menganalisis menggunakan konsep model aksi-reaksi pada respons Tiongkok terhadap pakta pertahanan trilateral AUKUS dalam menjaga keamanan dan stabilitas Kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan maupun referensi dalam penulisan ilmiah peneliti lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

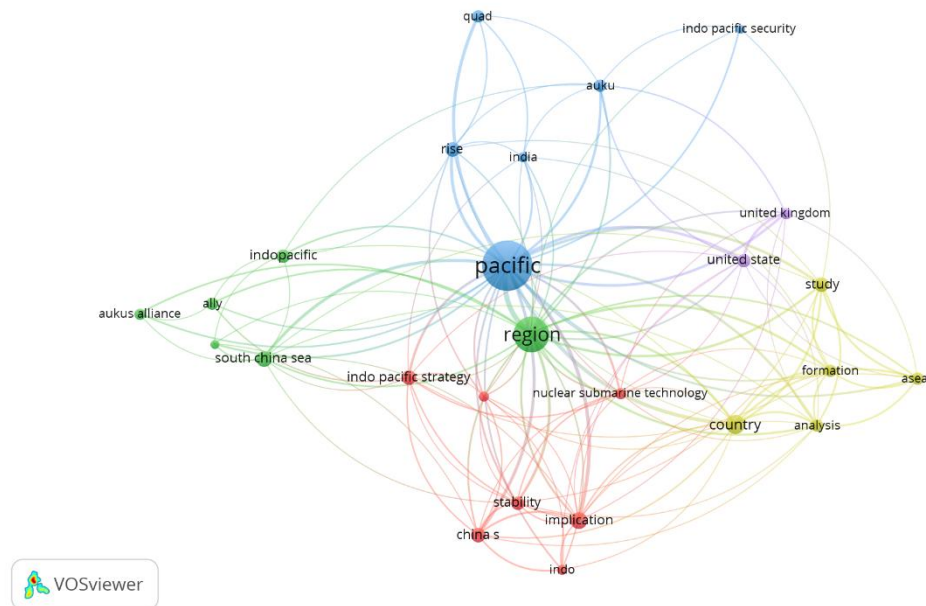
Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama yaitu penelitian terdahulu yang berisikan beberapa sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi referensi atas munculnya penelitian ini. Bagian kedua terdapat landasan konseptual yang memaparkan konsep yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian ini. Adapun konsep yang peneliti gunakan yaitu konsep model aksi-reaksi. Dan bagian ketiga kerangka pemikiran untuk menjelaskan bagaimana alur pada penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengerjaan penelitian ini. Adanya penelitian terdahulu juga digunakan agar penelitian ini memiliki pembeda dengan penelitian yang sudah ada. Selain itu adanya penelitian terdahulu juga dapat berguna sebagai acuan akan adanya kebaruan dari sebuah penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang akan dipaparkan dipilih berdasarkan persamaan objek yang diteliti.

Untuk mendukung pertanyaan peneliti terkait kebaruan dari penelitian, peneliti menggunakan alat olah data Bibliometrik dengan aplikasi yang mendukung yaitu Publish or Perish dan VOSviewer. Metode Bibliometrik sendiri merupakan jenis analisa yang dilakukan berdasarkan pada identifikasi dari sekumpulan literatur. Dalam proses pemetaan di Publish or Perish, peneliti menggunakan kata kunci AUKUS, Tiongkok, *Indo-Pacific*, dan *Nuclear Submarine*. Kemudian hasilnya diolah pada VOSviewer dan memunculkan pemetaan di bawah ini. Dari keempat kata kunci tersebut, peneliti menemukan bahwa belum banyak literatur yang

membahas mengenai respons suatu negara. Sehingga peneliti membahas respons Tiongkok terhadap pembentukan AUKUS.



Gambar 2.1 Hasil Pemetaan VOSviewer peneliti
Sumber: hasil olahan peneliti

Pertama, penelitian oleh Jamal Din Aulia dan Ahmad Sahide dengan judul ***”Regional Stability Rivalry in the Indo Pacific Region: China’s Interests in Responding the AUKUS Trilateral Pact”***, diterbitkan oleh International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding pada 9 September 2022 (Aulia & Sahide, 2022). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembentukan AUKUS di Kawasan Indo-Pasifik. Kehadiran AUKUS yang menuai pro dan kontra di kawasan, Tiongkok merupakan salah satu negara yang kontra akan AUKUS. Tiongkok menganggap bahwa AUKUS dapat mengganggu stabilitas dan perdamaian kawasan, selain itu Tiongkok juga menganggap bahwa AUKUS berusaha untuk menghentikan eksistensi Tiongkok khususnya di Indo-Pasifik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Aulia dan Sahide menggunakan teori sekuritisasi oleh Hasil dari penelitian ini ialah pemberian respons dari Tiongkok yaitu dengan melakukan *speech act* dalam forum internasional dan modernisasi militer yang dapat dilihat dari peningkatan anggaran

militer Tiongkok (Aulia & Sahide, 2022). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penentangan Tiongkok terhadap pembentukan AUKUS.

Adapun peneliti melihat penelitian Aulia dan Sahide ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian, dimana penelitian ini sebagai bentuk kebaruan penelitian. Peneliti akan memaparkan lebih banyak respons yang dikeluarkan oleh Tiongkok. Selain itu, untuk peningkatan militer, peneliti akan memberikan anggaran militer Tiongkok hingga tahun 2024, yang mana 2 tahun lebih baru dari penelitian Aulia dan Sahide. Sehingga peneliti dapat lebih dalam menganalisis respons Tiongkok melalui model aksi-reaksi.

Kedua, penelitian oleh Manqing Cheng dengan judul “*AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications*”, diterbitkan oleh *European Journal of Development Studies* pada tahun 2022 (Cheng, 2022). Penelitian ini berfokus pada perkembangan Kawasan Regional Asia Pasifik, yang mana pada kawasan tersebut telah menjadi kawasan paling dinamis dan merupakan penggerak ekonomi dunia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbentuknya pakta pertahanan trilateral AUKUS, penelitian ini juga melihat bagaimana perkembangan regional sesudah adanya AUKUS.

Penelitian ini menganggap bahwa AUKUS merusak dan mengubah tatanan regional. Terdapat beberapa negara yang merespons terbentuknya AUKUS dengan tidak baik, antara lain Tiongkok. Tiongkok sendiri mengetahui bahwa AUKUS dibentuk untuk menangkal perkembangan kekuatan Tiongkok. Namun, beberapa negara lain juga merespons karena adanya *security dilemma*, pada kasus ini terhadap pengadaan kapal selam bertenaga nuklir Australia. Penelitian ini menyatakan bahwa AUKUS akan memunculkan masalah-masalah baru, bukan menyelesaikan masalah. Kemajuan suatu regional berasal serta membutuhkan perdamaian dan kerja sama, bukanlah pencegahan dan keseimbangan (Cheng, 2022).

Penelitian Cheng memiliki perbedaan pada peneliti dalam penggunaan konsep *security dilemma* yang disebabkan oleh pembuatan kapal selam bertenaga nuklir Australia. Peneliti menggunakan konsep model aksi-reaksi untuk melihat bagaimana tanggapan negara-negara kawasan terhadap dibentuknya AUKUS yang berfokus di Indo-Pasifik. Karena terdapat beberapa negara yang memiliki

perbedaan pendapat mengenai pembentukan AUKUS, sehingga model reaksi digunakan untuk melihat apa aksi aktivitas AUKUS yang memicu tersebut.

Ketiga, penelitian oleh Saravanasennan R. Veerasennan dan Mohd Ikbal Mohd Huda dengan judul “*AUKUS: A Security Partnership In Addressing US – China Strategic Competition In South China Sea (SCS)*” yang diterbitkan oleh Russian Law Journal edisi ke 11 pada tahun 2023 (Veerasennan & Huda, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder berupa jurnal serta dokumen yang telah dianalisis. Latar belakang dari penelitian ini adalah dinamika perkembangan ekonomi global, khususnya di Laut Tiongkok Selatan. Perkembangan ekonomi yang pesat tersebut dapat menarik Amerika Serikat dan Tiongkok untuk bergabung ke dalamnya. Hal ini tentu saja menciptakan persaingan yang baru untuk menunjukkan negara manakah yang lebih memiliki kekuatan, sehingga tidak heran lagi untuk melihat perebutan kekuasaan antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

Penelitian Veerasennan ini berfokus kepada AUKUS sebagai pakta keamanan untuk meredam aktivitas Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan dan juga mempertahankan *Free Open Indo-Pacific* (FOIP). Penelitian ini menunjukkan bahwa AUKUS akan dapat membantu untuk menangkal aktivitas Tiongkok yang dianggap melanggar hukum. Salah satu caranya yaitu dengan benar-benar memastikan dan menerapkan *Free Open Indo-Pacific* (FOIP) agar Tiongkok tidak lagi melakukan klaim wilayah yang tidak sesuai. AUKUS juga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh pakta keamanan lainnya. Di sisi lainnya, dengan adanya AUKUS, Amerika Serikat secara tidak langsung terbantu untuk dapat mempertahankan kekuasaannya di Laut Tiongkok Selatan. Perbedaan penelitian Veerasennan dengan peneliti ialah penelitian ini membahas pada persaingan Tiongkok-AS, sedangkan peneliti membahas pada sisi respons yang diberikan Tiongkok terhadap pembentukan AUKUS berdasarkan konsep model aksi-reaksi.

Keempat, penelitian oleh Posma Sariguna Johnson Kennedy, Yudi Sutrasna, Haetami dengan judul “*Does the Competition of Aukus Countries With China in The Indo-Pacific Affect Indonesia's Internasional Trade?*” yang diterbitkan di Res Militaris pada tahun 2022 (Kennedy dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif, dengan hipotesis untuk membuktikan apakah konflik dan perang dagang antara AUKUS dan Tiongkok memiliki pengaruh terhadap alur perdagangan internasional Indonesia di Laut Tiongkok Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi Kawasan Indo-Pasifik yang kian kompleks, terdapat Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan tersebut saling memperebutkan kekuasaan dan pengaruhnya.

Penelitian Kennedy menggunakan 3 teori dan konsep, antara lain perdagangan internasional, perdagangan & konflik, dan kekuatan nasional. Penelitian ini berfokus pada alur perdagangan internasional yang berlangsung di Kawasan Indo-Pasifik, terlepas dari adanya situasi menegangkan antara AUKUS dan Tiongkok. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa konflik dan perang dagang antara negara anggota AUKUS dan Tiongkok tidak akan berpengaruh pada alur perdagangan antara Indonesia dan negara anggota AUKUS maupun Tiongkok. Hal-hal yang terjadi di antara negara anggota AUKUS dan Tiongkok seperti persaingan perbelanjaan militer, juga tidak berpengaruh pada alur perdagangan internasional. Hal itu hanya dapat menyebabkan *security dilemma* pada negara lainnya yang minim dalam anggaran belanja militer (Kennedy dkk., 2023). Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian ini berfokus pada pengaruh terhadap alur perdagangan internasional, sedangkan peneliti berfokus respons yang diberikan oleh Tiongkok terhadap pembentukan AUKUS.

Kelima, penelitian oleh Fella Amina dengan judul “*The Threat of New Security Alliances in The Indo-Pacific Region to The Centralization of ASEAN: The Case of AUKUS*” yang diterbitkan oleh Algerian Review of Human Security pada tahun 2022 (Amina, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan jaringan dan juga metode kualitatif. Latar belakang dari pembuatan penelitian ini ialah penurunan sentralitas ASEAN yang telah berlangsung pada tahun 2012. Penurunan ini memperlihatkan bahwa ASEAN tidak mampu lagi untuk menangani urusan domestiknya. Hal ini mempertanyakan mengenai penyebab penurunan sentralitas tersebut, apakah berkaitan dengan aliansi-aliansi keamanan yang terbentuk dalam lingkup yang sama (Amina, 2022).

Penelitian kelima ini menggunakan konsep sentralitas ASEAN. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan kemunculan AUKUS sebagai salah satu aliansi pakta keamanan di Kawasan Indo Pasifik membuat ASEAN khawatir. Dimana AUKUS akan semakin memperlemah sentralitas ASEAN yang saat inipun sulit untuk menangani urusan domestiknya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini membahas mengapa dibentuknya AUKUS dapat memiliki pengaruh terhadap sentralitas ASEAN, sedangkan peneliti akan membahas mengenai AUKUS yang dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, khususnya Tiongkok. Sehingga akan membahas respons sebagai reaksi yang diberikan oleh Tiongkok.

Keenam, penelitian oleh Mohammad Damayantar dan Imam Zarkachi dengan judul “*Analysis of The Effect of The AUKUS Defense Pact on Indo-Pacific Security*” yang diterbitkan oleh *Mediasi Journal of International Relations* pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, dimana pengumpulan datanya dilakukan melalui studi pustaka (Damayantar & Zarkachi, 2023). Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kondisi Kawasan Indo-Pasifik yang dipenuhi oleh persaingan dan dominasi oleh Tiongkok. Sehingga dibentuklah AUKUS untuk menjadi tameng atas tindakan Tiongkok yang kian meningkat pada aspek ekonomi maupun militer. AUKUS dibentuk dengan tujuan meredam dan mengimbangi kekuatan Tiongkok agar terciptanya stabilitas dan keamanan di Kawasan Indo-Pasifik.

Teori yang digunakan pada penelitian Damayantar dan Zarkachi ialah *security dilemma* dan juga aliansi keamanan trilateral. Penelitian ini berfokus pada dampak yang ditimbulkan dengan adanya pembentukan pakta pertahanan AUKUS, terutama pada keamanan di Kawasan Indo-Pasifik. Hasil penelitian ini ialah AUKUS memiliki pengaruh terhadap stabilitas dan keamanan di Kawasan Indo-Pasifik, dengan adanya AUKUS pun dapat membantu kawasan tersebut untuk mencegah ancaman yang akan datang. Namun AUKUS juga menyebabkan *security dilemma* terhadap Tiongkok yang membuat Tiongkok menjadi meningkatkan kekuatan militer dan pertahanannya. Hal ini dikarenakan AUKUS memiliki rencana pembuatan kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia (Damayantar & Zarkachi, 2023). Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada jumlah

respons negaranya, pada penelitian ini hanya Tiongkok dikarenakan Tiongkoklah yang awalnya mendominasi di kawasan tersebut. Namun peneliti menganggap bahwa terdapat negara lainnya yang bukannya merasa aman dengan kehadiran AUKUS, akan tetapi juga merasakan *security dilemma* seperti halnya Tiongkok.

2.2 Landasan Konseptual

Konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah konsep Model Aksi-Reaksi. Model aksi-reaksi merupakan konsep klasik mengenai perlombaan senjata, sehingga umumnya model ini akan menjelaskan mengenai perlombaan. Dasar dari model aksi-reaksi adalah negara-negara melakukan peningkatan militer dan senjata berasal dari perasaan terancam dari negara lainnya. Sehingga model aksi-reaksi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu negara untuk meningkatkan kekuatan militernya namun juga akan meningkatkan ancaman bagi negara lain yang melihat, kemudian mengakibatkan negara lain bereaksi dengan cara meningkatkan kekuatan militernya sendiri (Buzan, 1987). Peningkatan kekuatan militer tergantung dari seberapa besar keinginan negara tersebut untuk mencapai titik tujuannya.

Model aksi-reaksi tidak terpengaruh oleh adanya inovasi teknologi atau persenjataan, namun jika ada inovasi bisa masuk dalam bagian aksi-reaksi. Sehingga aksi-reaksi ini biasanya bergantung pada perlombaan senjata militer secara kuantitatif (Buzan, 1987). Peningkatan militer, senjata, tentara, transportasi pertahanan, dan lainnya dapat dilacak atau diketahui oleh negara lain. Hal inilah yang dapat menimbulkan tekanan atau kekhawatiran terhadap negara untuk kemudian meningkatkan pertahanan negaranya sendiri.

Model aksi-reaksi berasal dari sifat dunia yang anarki, terletak pada sistem internasional. Masing-masing negara akan berusaha untuk mempertahankan negaranya dari potensi ancaman yang ditujukan pada negaranya. Sehingga negara akan memaksimalkan kekuatannya pada pertahanan untuk meningkatkan militer, persenjataan, dan amunisi. Dengan begitu wajar saja jika terjadi persaingan militer yang kemudian mengarah pada perlombaan senjata. Namun perlombaan senjata tersebut tidak mencapai titik akhir yaitu perang. Peningkatan militer suatu negara

dalam suatu kawasan umumnya dilakukan untuk memperebutkan kekuasaan serta memperlihatkan pengaruh dan kontrol yang dimiliki negara di kawasan tersebut (Buzan, 1987). Hal ini menunjukkan ketika suatu negara ingin menunjukkan kekuatan yang mereka miliki atau ingin mengubah pandangan negara lain, dapat melakukan peningkatan kekuatan meskipun dapat mengarah pada reaksi oleh negara lain.

Model aksi-reaksi berasal dari faktor luar negara yaitu rasa ancaman yang dimiliki negara. Ketika suatu negara memperlihatkan sebuah tindakan peningkatan militer sebagai aksinya, negara lain sulit untuk mengetahui intensi negara tersebut. Apakah peningkatan tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai pertahanan diri saja atau untuk melakukan agresi. Sehingga pada keadaan inilah yang sering disebut dengan dilema keamanan (*security dilemma*). Keadaan dimana negara tidak dapat menilai intensi negara lain yang mengarahkan pada reaksi negara lain untuk merasa kurang aman dan ikut memperkuat militernya. Keadaan dilema keamanan berkaitan dengan model aksi-reaksi, yang artinya ketika terjadi sebuah dilema akan memunculkan reaksi dari negara lain yang akan terus berinteraksi dalam peningkatan pertahanan. Aksi-reaksi yang akan terus berlanjut hingga salah satu negara menyerah, telah mencapai keseimbangan, atau bahkan menemui titik akhir yaitu perang (Buzan, 1987).

Idiom aksi-reaksi memiliki berbagai macam bentuk yang berbeda-beda. Aksi-reaksi pada sistem persenjataan dapat langsung dibandingkan ketika kedua kekuatan diadu secara langsung. Namun yang membuat hal ini semakin rumit ialah ketika harus membandingkan kekuatan persenjataan negara secara menyeluruh. Dimana negara harus memperhatikan faktor kualitatif dan kuantitatif dari persenjataan tersebut. Jika kualitasnya sama, maka jumlah akan menjadi hal yang penting. Dan sebaliknya jika kualitasnya berbeda, salah satu memiliki kualitas yang lebih bagus, maka kuantitas tidak menjadi penting. Sehingga negara dengan kemampuan dan kemajuan teknologi yang lebih unggul serta lebih cepat dapat dengan mudah memiliki kualitas persenjataan dan militer yang lebih baik dibanding lainnya (Buzan, 1987).

Pada dinamika aksi-reaksi dalam bentuk peningkatan kekuatan militer secara keseluruhan, pengeluaran pertahanan atau anggaran pertahanan menjadi sebuah

idiom interaksi (Buzan, 1987). Hal ini juga dapat diperhatikan melalui GNP suatu negara, jika persentase GNP pada pengeluaran pertahanannya meningkat secara stabil maka hanya terdapat pembaruan persenjataan. Namun jika persentase GNP meningkat, maka pertahanan militer negara tersebut dapat diindikasikan mengarah pada perlombaan senjata. Menurut Huntington perlombaan senjata kualitatif tidak terlalu rentan untuk mengakibatkan perang, sedangkan perlombaan senjata kuantitatif lebih rentan mengakibatkan perang. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kuantitas dapat diketahui nilainya untuk sebuah perang, namun peningkatan kualitas dapat merusak nilai kumulatif yang telah ada dan merusak penghitungan untuk sebuah perang (Buzan, 1987).

Idiom aksi-reaksi tidak hanya ada pada bidang militer saja, namun juga terdapat pada bidang ekonomi dan politik. Pada bidang militer pasti berhubungan dengan persenjataan, peningkatan kekuatan, dan anggaran pengeluaran pertahanan. Selain itu, negara juga dapat mengubah doktrin strategi terhadap tindakan negara lain sebagai respons/reaksi yang dikeluarkan. Dan jika mengarah pada bidang ekonomi dan politik, maka aksi-reaksi yang terjadi akan berkaitan dengan kebijakan luar negeri (Buzan, 1987).

Model aksi-reaksi terdapat tiga variabel, antara lain *magnitude* (besaran), *timing* (waktu), *awareness* (kesadaran) (Buzan, 1987). Pada variabel *magnitude* (besaran) yaitu berhubungan dengan seberapa besar tingkat reaksi yang dihasilkan berdasarkan aksi yang memicu. Kemudian variabel *timing* (waktu) berkaitan dengan kecepatan dan alur interaksi tersebut. Dalam variabel waktu lebih sulit untuk dijelaskan dibandingkan dengan variabel besaran.. Dan yang terakhir yaitu *awareness* (kesadaran) dilihat dari seberapa jauh pihak yang terlibat sadar akan tindakan yang dilakukan serta bagaimana dampaknya terhadap satu sama lain atau bahkan kepada masyarakat internasional (Buzan, 1987).

Peneliti menggunakan konsep model aksi-reaksi karena konsep ini dapat membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Konsep model aksi-reaksi dapat memperlihatkan bahwa respons-respons yang diberikan oleh Tiongkok semenjak pembentukan AUKUS merupakan reaksi Tiongkok. Dimana pembentukan AUKUS merupakan aksi yang memicu pihak lain untuk memberikan tanggapannya terkait AUKUS. Dalam hal ini AUKUS merupakan pakta pertahanan

keamanan yang memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan di Kawasan Indo-Pasifik, sehingga isu ini merupakan isu di bidang militer.

Reaksi yang dimunculkan Tiongkok dapat dilihat pada respons-respons yang diberikan Tiongkok. Pada penelitian ini respons tersebut dalam bentuk strategi untuk menunjukkan bahwa AUKUS melanggar NPT dan yang kedua ialah peningkatan militer. Sehingga dengan adanya respons Tiongkok dapat menunjukkan bahwa pada pembentukan AUKUS terdapat model aksi-reaksi dengan Tiongkok. Hal ini juga kemudian dapat menciptakan interaksi berkelanjutan antara AUKUS dan Tiongkok.

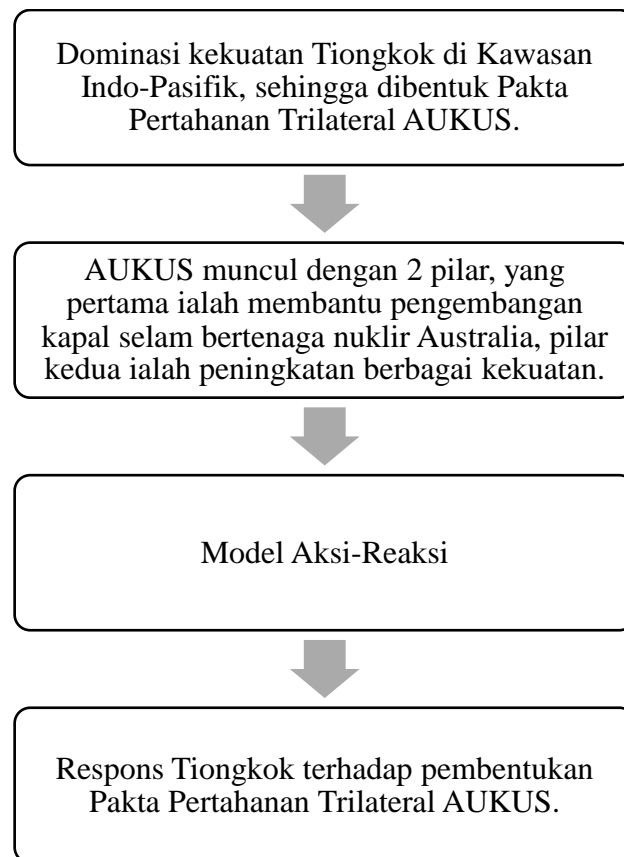
Pada reaksi Tiongkok, jika dilihat dari besaran aksi yang memicu yaitu AUKUS dapat dikatakan cukup besar. Hal ini disebabkan cakupan AUKUS yang berada dalam lingkup Kawasan Indo-Pasifik. Kemudian pada variabel waktu, dapat dilihat dari respons melalui konferensi yang terjadi setelah pembentukan AUKUS, dan peningkatan militer yang tetap meningkat setelah tahun 2021. Dan yang terakhir berdasarkan kesadaran, AUKUS dengan sadar membentuk dan merencanakan kedua pilar AUKUS. Dan di sisi lainnya Tiongkok juga memberikan respons yang terus konsisten mengenai pertentangannya pada AUKUS dan peningkatan anggaran pembelanjaan pertahanannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur cerita yang menggambarkan dan menghubungkan latar belakang masalah dengan teori atau konsep yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka pemikiran dapat membantu peneliti dalam menulis analisa terhadap penelitian ini yang berjudul “Respons Tiongkok Terhadap Pakta Pertahanan AUKUS (Australia, United Kingdom, United States)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, sehingga dapat dikatakan Tiongkok memiliki pengaruh yang besar. Oleh karena itu, dibentuklah AUKUS sebagai pakta pertahanan trilateral dengan tujuan menjaga stabilitas dan keamanan kawasan di Indo-Pasifik. AUKUS sendiri memiliki kedua pilar, salah satunya adalah pembuatan kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia, sedangkan pilar keduanya

yaitu peningkatan kekuatan. Sehingga peneliti menganalisis aktivitas AUKUS ini sebagai aksi. Peneliti menggunakan konsep model aksi-reaksi dalam menganalisis penelitian ini, khususnya untuk melihat reaksi berupa respons Tiongkok mengenai pembentukan AUKUS.

Berikut merupakan bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini.



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran
Sumber: hasil olahan peneliti

III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Bab ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu pertama jenis penelitian, dimana peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Bagian kedua yaitu fokus penelitian, yang berfokus pada Respons Tiongkok terhadap Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS. Ketiga jenis & sumber data, dimana data yang digunakan berasal dari sumber-sumber sekunder. Keempat teknik pengumpulan data, data-data dikumpulkan dengan teknik studi literatur. Kelima level dan unit analisis penelitian. Dan yang keenam teknik analisis data, dimana data dan fakta yang telah dikumpulkan dan dijabarkan kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan akhirnya.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penjelasan yang dilakukan secara deskriptif. Adapun penelitian kualitatif menurut Alan Bryman lebih menekankan pada kata-kata dibandingkan pada kuantifikasi terlebih dalam perolehan dan analisis data (Bryman, 2012). Penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan pada cara individu dalam mengartikan kehidupan sosial dan memperlihatkan bahwa kehidupan sosial merupakan buatan individu yang selalu berubah seiring berjalannya waktu (Bryman, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena terbentuknya AUKUS untuk menjaga stabilitas dan keamanan di Indo-Pasifik. Setelah adanya penjabaran mengenai AUKUS, peneliti menggunakan *security dilemma* untuk melihat bagaimana respons Tiongkok pada AUKUS. Sehingga penelitian kualitatif cocok digunakan untuk melihat pandangan Tiongkok terhadap AUKUS yang diusung

untuk menjaga stabilitas dan keamanan kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah Tiongkok merasa aman atau tidak dengan adanya AUKUS.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat konsentrasi dari penelitian yang memiliki batas cakupan yang diteliti. Dimana fokus penelitian berguna sebagai gambaran dan acuan agar penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Sehingga alur penelitian menjadi jelas dan tidak membuat pembahasan semakin meluas kemudian menjadi tidak sesuai. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu melihat respons yang diberikan oleh Tiongkok dalam menanggapi AUKUS. Yaitu dengan melihat dua bentuk respons Tiongkok, yang pertama melalui *speech act* yang dikeluarkan oleh Tiongkok pada konferensi, *working paper* dan forum internasional. Kemudian yang kedua melalui modernisasi militer Tiongkok berdasarkan anggaran pertahanan militer Tiongkok.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari sumber tertulis antara lain jurnal ilmiah, buku, berita internasional, dan situs resmi pemerintahan. Adapun situs resmi yang peneliti gunakan sebagai informasi AUKUS yaitu <https://www.youtube.com/@guardiannews>, kemudian untuk menjadi sumber pernyataan-pernyataan Tiongkok pada AUKUS yaitu <https://www.fmprc.gov.cn/eng/>, <https://www.mfa.gov.cn/eng/>, situs untuk melihat anggaran Tiongkok yaitu <https://chinapower.csis.org/>, dan lainnya. Kemudian untuk sumber jurnal ilmiah dan buku berasal dari beberapa penulis yang memiliki topik sama dan relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan penelitian terdahulu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam mencari atau mendapatkan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi dan studi literatur. Dengan begitu, peneliti dapat memperoleh serta mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber tertulis yaitu buku, jurnal ilmiah, berita internasional, dan situs resmi pemerintah. Data-data yang telah diperoleh itulah yang kemudian dikaitkan dan dianalisis dengan teori serta konsep yang peneliti gunakan. Pada studi dokumentasi dilakukan dengan melihat tayangan ulang pengumuman pembentukan AUKUS pada *channel Youtube Guardian News*, sedangkan studi pustaka melalui berita internasional dan situs pemerintahan.

3.5 Level dan Unit Analisis Penelitian

Level dan unit analisis penelitian merupakan proses pengelompokan dalam suatu penelitian berdasarkan tingkatan, aktor dan objek yang diteliti. Penentuan pada level dan unit analisis bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian tersebut. Unit analisis merupakan objek atau hal utama dari penelitian yang diteliti (variabel dependen). Sedangkan unit eksplanasi merupakan objek yang mempengaruhi unit analisis (variabel independen).

Tabel 3.1. Level dan Unit Analisis Penelitian

Level Analisis: Negara	
Unit Analisis	Unit Eksplanasi
Respons Tiongkok Pada Trilateral AUKUS	AUKUS

Sumber: hasil olahan penulis

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis data dilakukan untuk mengolah data-data yang dikumpulkan peneliti. Data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan. Adapun tujuan dari analisis data sendiri ialah untuk

mencapai sebuah kesimpulan dari pelaksanaan penelitian itu sendiri. Teknik analisis menurut Miles dan Huberman ini melewati tiga proses, antara lain (Miles dkk., 2014):

1. **Reduksi data**, proses ini dilakukan untuk memilah data yang-data yang lebih relevan setelah mengumpulkan data-data terkait penyelesaian masalah ataupun untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data-data yang penulis kumpulkan ialah konferensi rutin yang dilakukan oleh Tiongkok, yang mana peneliti memilih konferensi dengan bahasan AUKUS.
2. **Penyajian data**, pada proses ini, data-data yang telah dikumpulkan dan disortir dapat disajikan atau dimuat dalam bentuk tulisan, grafik, tabel, dan gambar. Pada tahapan ini, penulis menyajikan data berupa tulisan mengenai pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh Tiongkok beserta *working paper* nya. Peneliti juga memaparkan dalam bentuk grafik mengenai anggaran pertahanan militer Tiongkok.
3. **Penarikan kesimpulan**, dan proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan atas data-data yang telah kumpulkan, direduksi, hingga terciptanya kesimpulan yang memuat jawaban atas pertanyaan penelitian penulis. Pada tahapan ini peneliti menarik kesimpulan dari data-data tersebut untuk mendapati bahwa respons Tiongkok pada pembentukan AUKUS menunjukkan bahwa Tiongkok mengalami *security dilemma*.

V. PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang menyajikan simpulan dan saran yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada bagian kesimpulan, peneliti memaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini. Peneliti juga menjelaskan mengenai respons-respons yang diberikan Tiongkok dalam menanggapi adanya AUKUS ini. Pada bagian kedua, peneliti akan memberikan saran khususnya kepada para pengkaji Hubungan Internasional.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan data yang peneliti dapatkan, peneliti memiliki kesimpulan bahwa Tiongkok merasakan *security dilemma* semenjak adanya pengumuman AUKUS. Dengan dibentuknya AUKUS dan kedua pilar AUKUS tentunya membuat negara berpikiran apakah AUKUS akan menaati kerja sama dan berada dalam pengawasan IAEA atau tidak. Selain itu negara juga tidak dapat mengabaikan kemungkinan jika bahan nuklir yang digunakan sebagai tenaga kapal selam akan diolah dan diubah menjadi senjata nuklir.

Aktivitas AUKUS di Indo-Pasifik merupakan sebuah aksi dan mendapatkan respons internasional yang berbeda, terdapat negara yang setuju dan menentang AUKUS. Sedangkan Tiongkok merupakan negara yang menentang AUKUS. Tiongkok memberikan respons-respons penentangannya terhadap AUKUS sebagai reaksi pada isu tersebut. Respons Tiongkok dikategorikan menjadi tiga variabel, variabel pertama yaitu *magnitude* terlihat pada peningkatan anggaran dan pengeluaran anggaran militer Tiongkok yang meningkat setiap tahunnya dari 2021-2024. Variabel kedua ialah *timing* yang terlihat pada pernyataan yang diberikan oleh

juru bicara Tiongkok berkaitan dengan AUKUS. Respons yang diberikan ialah dengan memberikan pernyataan pada konferensi-konferensi sebagai strategi Tiongkok. Dimana strategi tersebut dilakukan agar AUKUS dapat diawasi dan tidak dianggap melanggar non-proliferasi nuklir. AUKUS dianggap melanggar artikel 1 dan 2 NPT serta “merendahkan” IAEA dengan tidak menjalankan kewajiban AUKUS dengan semestinya. Hal tersebut harus dilakukan oleh AUKUS karena pada aktivitasnya melibatkan bahan nuklir yang ditransfer dari Negara Bersenjata Nuklir (AS dan Inggris) ke Negara Non Bersenjata Nuklir (Australia). Terakhir, variabel *awareness* yang ditunjukkan dari kesadaran AUKUS dan Tiongkok yang saling meningkatkan militernya. Selain itu, aksi AUKUS dan reaksi Tiongkok memiliki keterlibatan pada aktor internasional dalam keputusan untuk menangani aktivitas AUKUS yang ditentang Tiongkok.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada respons-respons yang diberikan oleh negara Tiongkok untuk menanggapi adanya AUKUS yang bertujuan untuk menjaga stabilitas perdamaian dan keamanan di Kawasan Indo-Pasifik. Respons yang peneliti pilih untuk dianalisis menggunakan konsep model aksi-reaksi yaitu berdasarkan konferensi yang dilakukan Tiongkok dan peningkatan militer melalui anggaran serta pengeluaran pertahanan. Peneliti menganggap respons yang dianalisis masih kurang dan perlu ditambahkan lagi khususnya mengenai jenis peningkatan militer dan strategi militer Tiongkok. Dengan adanya lebih banyak penjelasan mengenai peningkatan militer Tiongkok dapat memudahkan dalam menganalisis konsep, khususnya model aksi-reaksi lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, S. (2007, Agustus). MOFA: Speech by H.E. Mr. Shinzo Abe, Prime Minister of Japan, at the Parliament of the Republic of India “Confluence of the Two Seas” (August 22, 2007). Ministry of Foreign Affairs of Japan. <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/pmv0708/speech-2.html>
- Aleksovski, S., Bakreski, O., & Avramovska, B. (2014). Collective Security – The Role of International Organizations – Implications in International Security Order. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n27p274>
- Ali, D. M. A., & Kamraju, M. (2019). Indo-Pacific Significance: A Study on Geopolitical Impact on India and China. *Al-Kindi Center for Research and Development*, 1(1). https://www.researchgate.net/profile/M-Kamraju-2/publication/344042814_Indo-Pacific_Significance_A_Study_on_Geopolitical_Impact_on_India_and_China/links/5f4f644a299bf13a31971057/Indo-Pacific-Significance-A-Study-on-Geopolitical-Impact-on-India-and-China.pdf
- Amina, F. (2022). The Threat of New Security Alliances in The Indo-Pacific Region to The Centralization of ASEAN: The Case of AUKUS. 07(02).
- Aukus: China denounces US-UK-Australia pact as irresponsible. (2021, September 16). <https://www.bbc.com/news/world-58582573>

- Aulia, J. D., & Sahide, A. (2022). Regional Stability Rivalry in the Indo Pacific Region: China's Interests in Responding the AUKUS Trilateral Pact. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*.
- Aytekin, E. (2024, April 22). China criticizes AUKUS alliance, warns against major power competition in Pacific. <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/china-criticizes-aukus-alliance-warns-against-major-power-competition-in-pacific/3198492>
- Bommakanti, K., & Singh, S. (2024). China's Military Modernisation: Recent Trends. Observer Research Foundation.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4th ed). Oxford University Press.
- Buzan, B. (1987). *An Introduction to Strategic Studies*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-18796-6>
- Cheng, M. (2022). AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications. *European Journal of Development Studies*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.1.63>
- China says AUKUS on “dangerous path” with nuclear subs deal. (2023, Maret 14). AP News. <https://apnews.com/article/china-aukus-nuclear-submarines-f6ecf854646e2dbddd6ebeaa2f2e971d>
- Christianson, J., Monaghan, S., & Cooke, D. (2023). Advancing the Capabilities of the United States, United Kingdom, and Australia. Center for Strategic and International Studies (CSIS),.
- Cindyara, A. (2021, Oktober 1). Kemlu: Wajar bahwa Indonesia was-was soal AUKUS. Antara News.

<https://www.antaranews.com/berita/2429465/kemlu-wajar-bahwa-indonesia-was-was-soal-aucus>

Communication Dated 12 September 2022 Received from the Permanent Mission of the People's Republic of China to the Agency. (2022, September 12). [Text]. International Atomic Energy Agency; IAEA. <https://www.iaea.org/publications/documents/infocircs/communication-dated-12-september-2022-received-from-the-permanent-mission-of-the-peoples-republic-of-china-to-the-agency>

Corben, T., Patton, S., & Townshend, A. (2021, September 16). What is the AUKUS partnership? — United States Studies Centre. United States Studies Centre. <https://www.ussc.edu.au/analysis/explainer-what-is-the-aucus-partnership>

Damayantar, M., & Zarkachi, I. (2023). Analysis of The Effect of The AUKUS Defense Pact on Indo-Pacific Security.

Deret Negara ASEAN yang Dukung Vs Tolak AUKUS Seperti China. (2021, November 23). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211122150656-106-724474/deret-negara-asean-yang-dukung-vs-tolak-aucus-seperti-china>

Deret Negara ASEAN yang Dukung Vs Tolak AUKUS Seperti China—Halaman 2. (2021, November 23). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211122150656-106-724474/deret-negara-asean-yang-dukung-vs-tolak-aucus-seperti-china>

detikcom, T. (2021, September 17). Indonesia Cermati Hati-hati Australia Mau Punya Kapal Selam Nuklir. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d->

5727980/indonesia-cermati-hati-hati-australia-mau-punya-kapal-selam-nuklir

Edel, C. (2023). The United States, Britain, and Australia Announce the Path Forward for AUKUS. <https://www.csis.org/analysis/united-states-britain-and-australia-announce-path-forward-aucus>

Embassy Spokesperson's response on relevant remarks in AUKUS Defense Ministers Joint Statement. (2024, April 9). http://gb.china-embassy.gov.cn/eng/PressandMedia/Spokepersons/202404/t20240409_11278696.htm

EU unveils Indo-Pacific strategy in response to US-led pact – DW – 09/16/2021. (2021, September 16). Dw.Com. <https://www.dw.com/en/eu-unveils-indo-pacific-strategy-in-response-to-us-led-pact/a-59203426>

Foreign Ministry Spokesperson Zhao Lijian's Regular Press Conference on September 22, 2021. (2021, September 22). Ministry of Foreign Affairs The People's Republic of China. https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/xw/fyrbt/lxjzh/202405/t20240530_11347125.html

Guardian News (Direktur). (2021, September 16). Watch in full: Biden, Johnson and Morrison announce Aukus alliance, nuclear-powered submarine deal [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=O9OSbXjuqUU>

Guardian News (Direktur). (2023, Maret 14). Aukus announce development of nuclear powered submarine "SSN Aukus" [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=kaw6c6PeqnA>

Haushofer, K. (1924). *Geopolitik des Pazifischen Ozeans: Studien über die Wechselbeziehungen zwischen Geographie und Geschichte. Mit sechzehn Karten und Tafeln* Grunewald.

IAEA, D. G. (2022). IAEA safeguards in relation to AUKUS (GOV/INF/2022/20).
<https://www.iaea.org/sites/default/files/documents/govinf2022-20.pdf>

IAEA Safeguards Agreements at a Glance | Arms Control Association. (2024).
<https://www.armscontrol.org/factsheets/iaea-safeguards-agreements-glance>

Indo-Pacific Region. (2023, Maret 29). Vajiram & Ravi.
<https://vajiramandravi.com/>

Inter, F. (2021, September 18). Huit questions pour comprendre la crise des sous-marins entre la France, les États-Unis et l’Australie. France Inter.
<https://www.radiofrance.fr/franceinter/huit-questions-pour-comprendre-la-crise-des-sous-marins-entre-la-france-les-etats-unis-et-l-australie-3095048>

International Institute for Strategic Studies (Ed.). (2024). *MILITARY BALANCE: 2024*. ROUTLEDGE. <https://doi.org/10.4324/9781003485834>

Kennedy, P. S. J., Sutrasna, Y., & Haetami. (2023). Does the Competition of Aukus Countries With China in The Indo-Pacific Affect Indonesia’s International Trade?

Khurana, G. S. (2007). Security of Sea Lines: Prospects for India–Japan Cooperation. *Strategic Analysis*, 31(1), 139–153.
<https://doi.org/10.1080/09700160701355485>

Kompasiana.com. (2018, Agustus). Foto Artikel: Menilik Strategi Pemerintahan Trump-AS “Indo-Pasifik” - Kompasiana.com. KOMPASIANA.

<https://www.kompasiana.com/image/makenyok/5b7cc0ca12ae9466e93b3072/menilik-strategi-pemerintahan-trump-as-indo-pasifik>

Lema, K. (2021, September 21). Philippines supports Australia nuclear sub pact to counter China | Reuters. Reuters. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/philippines-supports-australia-nuclear-sub-pact-counter-china-2021-09-21/>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3. Sage Publications.

Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2022, September 17). Position Paper of the People's Republic of China For the 77th Session of the United Nations General Assembly. https://www.fmprc.gov.cn/eng/zy/wjzc/202405/t20240531_11367524.html

Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2023, Februari 1). Foreign Ministry Spokesperson Mao Ning's Regular Press Conference on February 1, 2023. https://www.mfa.gov.cn/eng/xw/fyrbt/lxjzh/202405/t20240530_11347455.html

Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2024a, Agustus). Foreign Ministry Spokesperson Lin Jian's Remarks on August 14, 2024. https://www.fmprc.gov.cn/eng/xw/fyrbt/202408/t20240814_11472410.html

Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2024b, Oktober 11). Statement by Mr. Sun Xiaobo, Director General of the Department of Arms Control of MFA of China at the General Debate of 79th UNGA First

Committee.

https://www.mfa.gov.cn/eng/wjb/zzjg_663340/jks_665232/kjfywj_665252/202410/t20241011_11505414.html

Mohan, M. (2021, oktober). Singapore welcomes Australia's assurance that AUKUS will promote "stable and secure" Asia Pacific: PM Lee. CNA.

<https://www.channelnewsasia.com/singapore/singapore-welcomes-australias-assurance-aukus-will-promote-stable-and-secure-asia-pacific-pm-lee-2271826>

Permanent Mission of the People's Republic of China. (2022). China's Working Paper on the Nuclear Submarine Coordination under AUKUS.

<https://www.iaea.org/publications/documents/infocircs/communication-dated-12-september-2022-received-from-the-permanent-mission-of-the-peoples-republic-of-china-to-the-agency>

Rosyidin, M. (2021, September 19). AUKUS dan Prospek Keamanan Indo-Pasifik.

Rmol.id. <https://rmol.id/publika/read/2021/09/19/504912/aukus-dan-prospek-keamanan-indo-pasifik>

Speech by Amb.Wang Xiaolong at China Business Summit. (2024, Mei). Center for China and Globalization. <http://en.ccg.org.cn/archives/81378>

Statement by H.E. Ambassador LI Song at the IAEA Board of Governors meeting under agenda item 6e: Naval Nuclear Propulsion: Australia. (2023, Juni 6).

http://vienna.china-mission.gov.cn/eng/hyyfy/202306/t20230610_11094607.htm

The Embassy of the People's Republic of China in New Zealand. (2024, Februari 2).

Remarks by the Spokesperson of the Chinese Embassy in New Zealand on the Joint Statement on ANZMIN 2024. http://nz.china-embassy.gov.cn/eng/zyxw/202402/t20240202_11238593.htm

Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia (TAC). (2018, Juli 5). ASEAN-IPR – ASEAN Institute for Peace and Reconciliation. <https://asean-aipr.org/resources/documents/treaty-of-amity-and-cooperation-in-southeast-asia-tac->

TREATY ON THE NON-PROLIFERATION OF NUCLEAR WEAPONS. (1968). IAEA. <https://www.iaea.org/sites/default/files/publications/documents/infcircs/1970/infcirc140.pdf>

Veerasennan, S. R., & Huda, M. I. M. (2023). AUKUS: A SECURITY PARTNERSHIP IN ADDRESSING US – CHINA STRATEGIC COMPETITION IN SOUTH CHINA SEA (SCS). 5.

Weisbrode, K. (2021, Desember 29). What Does ‘Free and Open’ Really Mean for the Indo-Pacific? <https://thediplomat.com/2021/09/what-does-free-and-open-really-mean-for-the-indo-pacific/>

What Does China Really Spend on its Military? (2024, Juli 30). ChinaPower Project. <https://chinapower.csis.org/military-spending/>